

Peningkatan Hasil Belajar dengan menggunakan Model Artikulasi pada Mata Pelajaran IPAS Siswa Kelas IV SDN Lahendong

Tharizza Hapsari Tatengkeng¹, Deitje A. Katuuk², Deysti T. Tarusu³

Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,
Universitas Negeri Manado, Indonesia

tharizzahapsaritatengkeng@gmail.com¹, deikatuuk@yahoo.co.id², deystitarusu@unima.ac.id³

Kata Kunci:

Model Pembelajaran Artikulasi, Hasil Belajar, IPAS.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS melalui penerapan model pembelajaran artikulasi pada materi Organ Pencernaan Pada Manusia di kelas IV SD Negeri Lahendong. Penelitian ini memakai rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dijalankan melalui dua putaran tindakan. Setiap siklus tersusun atas empat fase utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Partisipan penelitian berjumlah 13 peserta didik kelas IV. Teknik pengumpulan data ditempuh melalui tes untuk mengukur hasil belajar, pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa, serta dokumentasi. Data yang terkumpul selanjutnya diolah dengan memadukan analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Temuan penelitian menegaskan adanya perkembangan yang nyata pada capaian belajar siswa setelah model pembelajaran artikulasi diterapkan. Rata-rata nilai peserta didik pada siklus I berada pada angka 66, kemudian meningkat menjadi 78,5 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar pun memperlihatkan lonjakan yang cukup besar, dari 53 persen pada siklus pertama menjadi 92 persen pada siklus kedua. Peningkatan tersebut ditopang oleh semakin tingginya keterlibatan siswa dalam mengungkapkan pemahaman materi secara lisan melalui proses artikulasi. Dengan demikian, model pembelajaran artikulasi dapat dinyatakan efektif dalam mendongkrak hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri Lahendong.

Key Word:

Articulation Learning Model, Learning Outcomes, IPAS.

Abstract

This study aims to improve students' learning outcomes in the IPAS (Integrated Science and Social Studies) subject through the implementation of the articulation learning model on the topic of the human digestive system in Grade IV of SD Negeri Lahendong. This research employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted in two cycles. Each cycle consisted of four main stages: planning, action implementation, observation, and reflection. The participants of this study were 13 fourth-grade students. Data were collected through tests to measure learning outcomes, observations of teacher and student activities, and documentation. The collected data were analyzed using a combination of quantitative descriptive and qualitative descriptive approaches. The findings indicate a significant improvement in students' learning outcomes after the implementation of the articulation learning model. The average student score in the first cycle was 66, which increased to 78.5 in the second cycle. The percentage of learning mastery also showed a substantial increase, from 53% in the first cycle to 92% in the second cycle. This improvement was supported by the increased student involvement in expressing their understanding of the material orally through the articulation process. Therefore, the articulation learning model can be considered effective in improving the IPAS learning outcomes of fourth-grade students at SD Negeri Lahendong.

Copyright © 2026 Tharizza Hapsari Tatengkeng, Deitje A. Katuuk, Deysti T. Tarusu
This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Pada konteks global yang terus berkembang, pengetahuan menempati posisi yang sangat strategis dalam menopang kehidupan manusia. Dalam kerangka itu, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) hadir sebagai bidang kajian yang menelaah fenomena alam sekaligus realitas kehidupan manusia, sehingga keberadaannya memiliki kontribusi besar dalam kehidupan sehari-hari. IPAS tidak semata-mata dimaknai sebagai himpunan informasi, konsep, dan asas belaka, tetapi juga diposisikan sebagai rangkaian kerja ilmiah yang berlangsung secara terstruktur untuk memperoleh pengetahuan secara sistematis (Sari, 2023).

Pembelajaran IPAS pada jenjang sekolah dasar semestinya berfungsi sebagai wahana yang membantu peserta didik memahami dirinya sendiri, menafsirkan realitas lingkungan di sekitarnya, serta menumbuhkan

kecakapan untuk memanfaatkan pengetahuan itu dalam konteks kehidupan sehari-hari. Atas dasar itu, pelaksanaan pembelajaran IPAS seyogianya lebih diarahkan pada penyediaan pengalaman belajar yang nyata dan langsung, melalui penguatan keterampilan proses sekaligus penanaman sikap ilmiah pada diri peserta didik (Katuuk, 2024). Melalui orientasi semacam ini, siswa tidak hanya ditempatkan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan ikut terlibat secara aktif dalam mengalami, mencermati, dan membangun sendiri pemahamannya.

Pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik menempatkan proses belajar sebagai pusat perhatian, termasuk dampaknya terhadap perkembangan siswa. Dalam pembelajaran IPAS, keterlibatan aktif siswa, baik secara fisik maupun mental, menjadi unsur yang sangat penting. Hal ini karena IPAS bertumpu pada pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik (Ristiani, 2025). Melalui pengalaman langsung tersebut, siswa didorong untuk menelusuri, memahami, dan memaknai gejala-gejala yang terdapat di lingkungan sekitarnya, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran IPAS dapat berkembang secara lebih mendalam.

Pada dasarnya, pembelajaran merupakan sebuah kesatuan sistemik yang dibangun oleh beragam elemen yang saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan, mulai dari tujuan pembelajaran, isi materi, pendekatan atau strategi, media yang digunakan, peran guru, hingga keterlibatan peserta didik. Karena seluruh komponen tersebut saling berinteraksi dan memberi dampak satu sama lain, guru dituntut memiliki kemampuan profesional dalam memilih serta menerapkan strategi pembelajaran yang paling sesuai agar target belajar dapat diwujudkan secara maksimal. Di tengah dinamika dunia pendidikan yang terus bergerak, terutama akibat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, proses pembelajaran pun harus senantiasa diperbarui dan disesuaikan supaya tetap selaras dengan tuntutan serta kebutuhan belajar peserta didik.

IPAS sebagai salah satu bidang pembelajaran fundamental memegang peranan yang sangat strategis dalam membentuk sekaligus memperkaya penguasaan pengetahuan, kecakapan, sikap, serta nilai-nilai ilmiah pada diri peserta didik. Mata pelajaran ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer materi, tetapi juga diarahkan untuk membina kemampuan bernalar secara logis dan kritis, sehingga siswa mampu menafsirkan berbagai konsep keilmuan serta mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dengan alasan tersebut, guru dituntut untuk merancang pembelajaran IPAS yang lebih memikat, dekat dengan konteks pengalaman siswa, dan memiliki kebermaknaan yang kuat, agar materi yang dipelajari tidak dipandang sebagai sesuatu yang terlalu abstrak ataupun menjemukan.

Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran IPAS di sekolah masih sering menghadapi berbagai persoalan. Salah satu masalah yang kerap muncul ialah rendahnya hasil belajar peserta didik. Keadaan tersebut dapat dipicu oleh berbagai unsur yang berasal dari faktor internal peserta didik maupun pengaruh eksternal di luar dirinya. Faktor internal mencakup rendahnya minat belajar, lemahnya motivasi, kurangnya rasa percaya diri, serta kebiasaan belajar yang belum baik. Adapun faktor eksternal meliputi banyaknya istilah yang sulit dipahami, padatnya materi, pembelajaran yang cenderung berorientasi pada hafalan, keterbatasan media belajar, serta penggunaan metode yang kurang bervariasi dan monoton.

Berdasarkan hasil survei serta pengamatan yang dilaksanakan pada pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri Lahendong, Kota Tomohon, diketahui bahwa jumlah peserta didik di kelas tersebut mencapai 13 orang. Dari keseluruhan siswa itu, hanya 3 peserta didik atau 23,08% yang berhasil mencapai tingkat ketuntasan, sedangkan 10 siswa lainnya atau 76,92% masih berada di bawah batas ketuntasan yang ditentukan. Data tersebut menegaskan bahwa capaian belajar siswa pada mata pelajaran IPAS masih tergolong rendah, mengingat sebagian besar peserta didik belum mampu memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan, yaitu 75. Keadaan ini menandakan bahwa proses pembelajaran IPAS di kelas IV masih perlu diperbaiki agar target pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Rendahnya hasil belajar tersebut tidak terlepas dari sejumlah hambatan yang tampak selama proses pembelajaran, terutama pada materi organ pencernaan pada manusia. Sebagian siswa masih belum mampu mengungkapkan kembali materi secara lisan tanpa bergantung pada catatan. Ketika diminta menjelaskan ulang isi pelajaran, mereka masih menunjukkan ketergantungan pada tulisan yang telah dibuat sebelumnya. Hal ini memperlihatkan bahwa penguasaan konsep yang dimiliki siswa belum cukup kuat untuk memungkinkan mereka menjelaskan materi dengan bahasa sendiri secara lancar dan percaya diri.

Selain itu, interaksi antarsiswa selama pembelajaran juga belum berkembang secara optimal. Masih terdapat peserta didik yang belum dapat bekerja sama dengan baik, baik dalam kapasitas sebagai pendengar maupun sebagai penyampai informasi. Dalam kegiatan belajar, beberapa siswa cenderung pasif, kurang berpartisipasi dalam diskusi, dan belum sepenuhnya memahami peran yang harus mereka jalankan. Situasi tersebut mengakibatkan pembelajaran belum berlangsung secara aktif, kolaboratif, dan efektif sebagaimana yang diharapkan.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa rendahnya hasil belajar IPAS tidak hanya berhubungan dengan capaian nilai semata, tetapi juga berkaitan erat dengan proses pembelajaran yang belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan belajar peserta didik sekolah dasar. Proses pembelajaran yang masih didominasi oleh peran guru menyebabkan peserta didik belum memiliki kesempatan yang memadai untuk mengemukakan gagasan, menjalin interaksi, berkolaborasi, serta membentuk pemahaman yang lebih kuat melalui pengalaman belajar yang benar-benar bermakna. Dampaknya, minat belajar, keterlibatan, dan penguasaan konsep siswa menjadi rendah, sehingga hasil belajar pun masih berada di bawah KKTP yang telah ditentukan.

Bertolak dari keadaan tersebut, dibutuhkan suatu pembaruan dalam pembelajaran yang mampu menstimulasi partisipasi aktif peserta didik sekaligus memperdalam penguasaan mereka terhadap berbagai konsep dalam IPAS. Salah satu alternatif yang dinilai relevan ialah penerapan model pembelajaran artikulasi. Model ini memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kembali pemahaman materi secara lisan melalui kegiatan diskusi dan presentasi. Dengan cara demikian, peserta didik tidak sekadar diasah untuk menangkap substansi materi pelajaran, melainkan juga didorong untuk mempertajam kecakapan berkomunikasi lisan, menguatkan daya nalar kritis, serta membangun kemampuan berkolaborasi dengan teman sebayanya.

Penerapan model pembelajaran artikulasi juga memiliki peluang besar untuk memperkuat kepercayaan diri peserta didik. Saat siswa memperoleh kesempatan untuk menyampaikan ide, pandangan, serta hasil pemahamannya secara terbuka, mereka cenderung terdorong menjadi lebih partisipatif, lebih berani tampil, dan lebih terlibat dalam keseluruhan proses belajar. Selain itu, model ini memberi ruang kepada siswa untuk membangun penguasaan konsep IPAS secara lebih mendalam, sebab mereka tidak berhenti pada tahap menerima informasi, tetapi juga menafsirkan, mengolah, lalu menyampaikannya kembali dengan bahasa mereka sendiri.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, salah satu langkah yang dipandang relevan untuk meningkatkan capaian belajar peserta didik kelas IV SDN Lahendong Kota Tomohon pada mata pelajaran IPAS adalah melalui pelaksanaan penelitian yang berjudul Peningkatan Hasil Belajar melalui Penerapan Model Artikulasi pada Mata Pelajaran IPAS Siswa Kelas IV SDN Lahendong.

METODE

Penelitian ini dijalankan dengan memanfaatkan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang penyelenggaraannya merujuk pada rancangan tindakan spiral sebagaimana diperkenalkan oleh Kemmis dan McTaggart dalam Slam, Z. (2021). Adapun tahapan-tahapan yang ditempuh dalam desain penelitian tersebut meliputi, tahapan perencanaan, tahapan tindakan, tahapan observasi/pengamatan dan refleksi. Rangkaian pelaksanaan penelitian tersebut dapat dicermati melalui bagan alur penelitian yang disajikan pada gambar berikut:



Gambar 1. Modifikasi Kemmis dan Mc Taggart (Slam, 2021)

Subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Lahendong Tomohon dengan jumlah keseluruhan 13 orang, yang terdiri atas 7 peserta didik laki-laki dan 6 peserta didik perempuan. Data penelitian diperoleh peneliti melalui sejumlah teknik pengumpulan, yaitu pelaksanaan tes awal sebelum proses pembelajaran dimulai, kegiatan observasi selama pembelajaran berlangsung, serta pemberian seperangkat pertanyaan yang telah dilengkapi dengan beberapa opsi jawaban agar peserta didik dapat memilih respons yang dianggap paling sesuai dengan pandangan mereka. Data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya diproses

melalui analisis persentase serta penghitungan rerata capaian belajar peserta didik, dengan menelaah perbandingan hasil pembelajaran pada setiap putaran penelitian, yakni antara siklus I dan siklus II. Seorang peserta didik dinyatakan mencapai ketuntasan secara individual apabila persentase jawaban benarnya mencapai sekurang-kurangnya 75%. Sementara itu, ketuntasan secara klasikal dinilai tercapai apabila sedikitnya 75% peserta didik dalam satu kelas telah memenuhi batas ketuntasan belajar yang ditetapkan, sebagaimana dikemukakan Depdikbud dalam Trianto (2015: 241).

Untuk menentukan tingkat ketuntasan hasil belajar, perhitungan dilakukan melalui persentase ketuntasan belajar secara klasikal. Acuan yang digunakan dalam menghitung persentase tersebut merujuk pada pendapat Zainal Aqib dkk. (2019:41), yakni sebagai berikut:

$$\text{Rumus : } P = \frac{\text{Siswa Yang tuntas Belajar}}{\text{Jumlah Keseluruhan siswa}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pelaksanaan penelitian pada siklus I berlangsung pada bulan Mei 2025. Sebelum tindakan penelitian diterapkan, langkah pendahuluan yang dilakukan peneliti ialah merundingkan terlebih dahulu metode serta model pembelajaran yang akan dipakai bersama guru kelas IV SD Negeri Lahendong. Sesudah tahap tersebut, peneliti mempersiapkan seluruh keperluan yang menunjang pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas. Adapun perolehan hasil belajar pada implementasi tindakan siklus I ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Belajar Setelah Tindakan Siklus I

No	Nama Siswa	Skor Setiap Soal					Jumlah Skor	Ket.	
		10	15	20	25	30		Belum Tuntas	Tuntas
1.	Alvaro	10	15	20	20	10	75		√
2.	Calista	10	15	5	5	5	40	√	
3.	Chetlerine	10	15	20	20	10	75		√
4.	Cheyden	10	15	20	25	10	80		√
5.	Fabrizio	10	15	20	20	5	70	√	
6.	Jaidon	10	15	10	10	5	50	√	
7.	Julio	10	15	20	20	10	75		√
8.	Karunia	10	15	20	20	10	75		√
9.	Miracle	10	15	20	20	10	75		√
10.	Praycie	10	15	15	10	5	55	√	
11.	Priska	10	15	20	25	10	80		√
12.	Shena	10	15	20	15	5	65	√	
13.	Trisya	10	15	15	10	5	55	√	
Jumlah Keseluruhan							870	6	7
Rata-rata							66,9	46,2%	53,8%

Menurut Trianto (2014:241), suatu kelompok belajar dapat dinilai telah mencapai ketuntasan secara klasikal apabila paling sedikit 75% dari seluruh peserta didik dalam kelas tersebut berhasil memenuhi standar ketuntasan yang telah ditentukan. Di sisi lain, untuk mengetahui besar kecilnya persentase ketuntasan belajar klasikal, digunakan rumus yang dirujuk dari Zainal Aqib dkk. (2010:41), yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Siswa Yang tuntas Belajar}}{\text{Jumlah Keseluruhan siswa}} \times 100$$

$$\text{Nilai} = \frac{7}{13} \times 100 = 53,8\%$$

Kegiatan refleksi pada penghujung siklus I dilaksanakan melalui kerja sama antara peneliti dan guru kelas IV SD Negeri Lahendong. Tahap ini dilakukan untuk menelaah sejauh mana tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah diterapkan selama siklus berlangsung. Dalam proses tersebut, peneliti, guru kelas IV SD Negeri Lahendong, serta pengamat bersama-sama meninjau, mengkaji, dan mengevaluasi berbagai tindakan yang sudah dilaksanakan agar kelemahan yang masih muncul dapat diperbaiki pada tindakan berikutnya.

Bertolak dari hasil observasi dan tes pada siklus I, ditemukan sejumlah hambatan yang masih menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran, di antaranya sebagai berikut: a) Sebagian siswa SD Negeri Lahendong masih kurang dalam menyampaikan secara lisan tentang materi Organ Pencernaan Pada Manusia. Karena, masih ada yang menggunakan catatan dalam menjelaskan materi yang telah diterima. b) Sebagian siswa SD Negeri Lahendong belum bisa bekerja sama menjadi pendengar dan penyampai pesan/materi. c) Pada pembelajaran berlangsung siswa masih kurang dalam pendalaman peran.

Siklus II

Pada tahapan siklus II, peneliti menyusun rancangan tindakan yang pada dasarnya tetap mengacu pada pola perencanaan sebagaimana yang telah diterapkan pada siklus I. Meskipun demikian, berbagai hambatan yang muncul pada pelaksanaan tindakan sebelumnya tidak dibiarkan berulang, melainkan dijadikan dasar untuk melakukan pembenahan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Dengan demikian, perencanaan pada siklus II diarahkan sebagai bentuk penyempurnaan terhadap kelemahan-kelemahan yang masih ditemukan pada tahap sebelumnya. Perolehan hasil belajar pada tahap penerapan tindakan di siklus II ditampilkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Hasil Belajar Setelah Tindakan Siklus II

No	Nama Siswa	Skor Setiap Soal					Jumlah Skor	Ket.	
		10	15	20	25	30		Belum Tuntas	Tuntas
1.	Alvaro	10	15	20	25	10	80		√
2.	Calista	10	15	20	15	10	70	√	
3.	Cheterrine	10	15	20	25	10	80		√
4.	Cheyden	10	15	20	25	15	85		√
5.	Fabrizio	10	15	20	25	10	80		√
6.	Jaidon	10	15	20	25	5	75		√
7.	Julio	10	15	20	25	10	80		√
8.	Karunia	10	15	20	25	10	80		√
9.	Miracle	10	15	20	25	10	80		√
10.	Praycie	10	15	20	25	5	75		√
11.	Priska	10	15	20	25	15	85		√
12.	Shena	10	15	20	25	5	75		√
13.	Trisya	10	15	20	25	5	75		√
Jumlah Keseluruhan							1020	1	12
Rata-rata							78,46	7,7%	92,3%

Berdasarkan data pada tabel tersebut, tahap berikutnya ialah melakukan analisis guna memperoleh nilai rata-rata sekaligus menghitung tingkat ketuntasan belajar peserta didik. Tahap ini dilaksanakan untuk memastikan secara tegas apakah proses pembelajaran pada siklus II benar-benar telah memenuhi standar ketuntasan belajar sesuai target yang telah ditentukan sebelumnya. Uraian yang lebih terperinci mengenai hasil tersebut dapat dicermati sebagai berikut.

$$\text{Nilai rata-rata} : \frac{\sum X}{N} = \frac{1020}{13} = 78,46\%$$

$$\text{Ketuntasan belajar} : \frac{12}{13} \times 100\% = 92,3\%$$

Bertolak dari data tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus II telah menunjukkan lonjakan capaian hasil belajar peserta didik secara nyata, dengan persentase keberhasilan mencapai 92,3%. Capaian ini telah melampaui batas ketuntasan yang ditetapkan, yaitu 75%, sehingga menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang diterapkan sudah berlangsung secara berhasil.

Hasil pelaksanaan pada siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS pada materi organ pencernaan manusia telah berlangsung secara tertib, efektif, dan semakin optimal melalui penerapan model Artikulasi. Implementasi model tersebut tidak hanya berjalan dengan baik, tetapi juga memperlihatkan perkembangan yang nyata terhadap peningkatan kreativitas peserta didik serta aktivitas guru dalam mengarahkan pembelajaran menuju tujuan yang telah ditetapkan. Perkembangan itu tampak dari kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan yang muncul selama pembelajaran, bekerja sama secara kelompok, serta memahami dan menampilkan skenario pembelajaran yang diberikan oleh guru dengan lebih baik. Atas dasar capaian tersebut, penelitian ini dipandang telah mencapai hasil yang diharapkan sehingga tidak dilanjutkan pada tahap atau siklus berikutnya.

Pembahasan

Penelitian ini dilangsungkan pada bulan Mei 2025 dengan subjek penelitian peserta didik kelas IV SD Negeri Lahendong. Fokus pelaksanaan penelitian diarahkan pada pembelajaran IPAS, khususnya materi organ pencernaan manusia, melalui penerapan model Artikulasi sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan data yang berhasil dihimpun selama penelitian, peneliti kemudian memaparkan temuan-temuan utama yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan tersebut.

Dalam implementasinya, guru menerapkan model Artikulasi sebagai pola pembelajaran yang menekankan penyampaian kembali informasi atau materi dari siswa yang telah memahami pelajaran kepada teman lain yang belum sepenuhnya menguasai isi pembelajaran. Melalui mekanisme ini, pesan materi yang mula-mula disampaikan guru diteruskan kembali oleh peserta didik kepada sesama temannya, sehingga proses

belajar berlangsung secara aktif, komunikatif, dan saling membantu. Pada kegiatan pembelajaran, guru membagi siswa ke dalam tiga kelompok yang masing-masing terdiri atas empat orang, dan pada setiap kelompok terdapat beberapa peserta didik yang telah lebih dahulu memahami materi untuk membantu teman lainnya dalam proses belajar.

Berdasarkan rangkaian penelitian yang telah dijalankan selama dua putaran tindakan, tampak adanya kemajuan pada setiap fase pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Perubahan tersebut tercermin pada meningkatnya persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik, naiknya rerata nilai kelas, serta membaiknya skor observasi terhadap aktivitas guru maupun siswa. Adapun perbandingan hasil yang dicapai antara tindakan pada siklus pertama dan siklus kedua dapat dicermati pada tabel berikut.

Tabel 3. Persentase Ketuntasan Belajar Nilai Rata-Rata Siswa Serta Rata-Rata Observasi Guru dan Siswa Antara Siklus I dan Siklus II

Siklus	Rata-rata nilai siswa	Persentase prestasi	Skor observasi			
			Guru	Kategori	Siswa	Kategori
I	66,9	53,8%	40	Kompeten	42	Baik
II	78,46	92,3%	46	Sangat Kompeten	58	Sangat Baik

Data pada tabel tersebut menampilkan adanya peningkatan yang sangat mencolok pada capaian akademik peserta didik dari siklus I ke siklus II. Pada putaran pertama, tingkat ketuntasan belajar siswa masih berada pada angka 53,8% dengan rerata nilai 66,9. Namun, setelah dilakukan penyempurnaan tindakan pada siklus II, persentase tersebut melonjak secara signifikan menjadi 92,3% dengan nilai rata-rata 78,46. Fakta ini memperlihatkan bahwa tindakan perbaikan yang diterapkan dalam penelitian benar-benar memberikan dampak yang jelas terhadap perkembangan hasil belajar peserta didik. Keadaan ini sejalan dengan pandangan Suharsimi Arikunto (2014) yang menegaskan bahwa keberhasilan dalam Penelitian Tindakan Kelas dapat dikenali melalui adanya perubahan hasil belajar yang semakin membaik dibandingkan tahap sebelumnya.

Penerapan model Artikulasi dalam proses pembelajaran membuat peserta didik menunjukkan kesungguhan yang lebih besar, keterlibatan yang lebih intens, serta semangat belajar yang lebih tinggi selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Di samping itu, siswa juga tampak memiliki rasa tanggung jawab yang semakin kuat terhadap materi yang sedang dipelajari. Hal ini menjadi sangat penting karena setiap peserta didik membawa karakteristik yang tidak seragam, baik dilihat dari latar belakang sosial, kondisi ekonomi, tingkat intelektual, minat, motivasi, maupun jenis kelamin. Oleh sebab itu, guru dituntut memiliki ketepatan dalam menentukan model, metode, media, dan sarana pembelajaran agar proses belajar berlangsung secara maksimal, sebagaimana dikemukakan oleh Meli Mustika.

Peningkatan hasil belajar tersebut berlangsung beriringan dengan membaiknya mutu proses pembelajaran, baik dari segi aktivitas guru maupun keterlibatan siswa. Pada siklus II, aktivitas guru memperoleh skor 46 dengan kategori sangat kompeten, sedangkan aktivitas siswa mencapai skor 58 dan tergolong sangat baik. Capaian ini mengindikasikan bahwa peserta didik mulai menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi saat mengikuti pembelajaran, lebih terpusat ketika memperhatikan penjelasan guru, serta lebih aktif dalam menelaah materi yang dipelajari. Dengan demikian, penerapan model Artikulasi terbukti mampu membangun suasana belajar yang lebih hidup, menyenangkan, dan sarat makna, sebagaimana ditegaskan oleh Rohmanurmeta (2017).

Apabila ditelaah melalui perbandingan hasil belajar pada siklus I dan siklus II, dapat ditegaskan bahwa penerapan model pembelajaran Artikulasi yang dipadukan dengan media konkret berhasil meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri Lahendong. Peningkatan tersebut tampak nyata dari persentase ketuntasan belajar yang semula hanya 53,8% pada siklus I, lalu naik secara tajam menjadi 92,3% pada siklus II. Kondisi ini menegaskan bahwa penggunaan model Artikulasi memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa, terutama pada materi organ pencernaan manusia. Perkembangan tersebut juga terlihat pada hasil tes akhir yang diberikan setelah pembelajaran selesai, di mana capaian siswa terus bergerak ke arah yang lebih baik pada setiap siklus. Dengan demikian, kemajuan hasil belajar IPAS tidak hanya tercermin melalui skor evaluasi, tetapi juga tampak pada bertambahnya kreativitas, keaktifan, dan partisipasi siswa selama kegiatan belajar berlangsung.

Pandangan tersebut berhubungan erat dengan pendapat Oemar Hamalik (2010) yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu perpaduan sistematis antara unsur manusia, bahan ajar, fasilitas, perlengkapan, serta prosedur yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Temuan dalam penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan hasil studi Rindengan, M. E. (2022), yang memperlihatkan bahwa penerapan model pembelajaran Artikulasi mampu meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi membaca

cerita rakyat di kelas IV sekolah dasar, karena siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan guru.

KESIMPULAN

Bertolak dari keseluruhan hasil pengolahan data serta pembahasan yang telah dipaparkan pada Bab IV, dapat dipastikan bahwa penggunaan model Artikulasi memberikan dampak yang nyata dan efektif dalam meningkatkan capaian belajar IPAS pada siswa kelas IV SD Negeri Lahendong, terutama pada materi organ pencernaan manusia. Tingkat keefektifan tersebut tercermin secara jelas dari meningkatnya rerata hasil belajar peserta didik, yang pada siklus I berada pada angka 66,9, lalu bertambah pada siklus II hingga mencapai 78,5. Kecenderungan peningkatan yang serupa juga tampak pada persentase ketuntasan belajar, yang awalnya hanya menyentuh 53,8% pada tindakan pertama, kemudian mengalami lonjakan cukup tinggi menjadi 92,3% pada tindakan kedua.

Hasil tersebut menandakan bahwa keberhasilan pembelajaran erat kaitannya dengan penerapan model Artikulasi yang mampu mendorong keterlibatan siswa secara lebih intens selama kegiatan belajar berlangsung. Melalui model tersebut, peserta didik terlihat semakin aktif, lebih terlibat dalam setiap tahapan pembelajaran, serta memperlihatkan tanggapan yang semakin positif terhadap proses belajar yang dijalani. Kondisi ini turut diperkuat oleh hasil observasi terhadap aktivitas guru dan peserta didik pada siklus I maupun siklus II yang sama-sama menunjukkan perkembangan ke arah yang lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

- Aqib, Z., & Rasidi, M. H. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan*.
Hamalik, O. (2010). *Perencanaan pengajaran berdasarkan pendekatan sistem*. PT Bumi Aksara.
Liode, L., Katuuk, D. A., & Rorimpandey, W. H. (2024). Penerapan metode quantum learning materi ekosistem untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Kristen 3 Bangunan Wuwuk. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 990–999.
Rindengan, M. E. (2022). Penerapan model pembelajaran artikulasi untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia di kelas IV SD GMIM 1 Kakaskasen. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(7), 466–469.
Ristiani, R., Ali, A., & Apriyanto, A. (2025). *Konsep dasar pembelajaran IPA*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
Rohmanurmeta. (2017). Peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia melalui metode role playing pada siswa sekolah dasar. *Bahastra*, 37(1), 24–31.
Sari, Y. P. (2023). *Implementasi kurikulum merdeka kelas IV pada pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) di Sekolah Dasar Negeri Slawu 01 Jember tahun ajaran 2023/2024* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).
Slam, Z. (2021). *Metode penelitian tindakan kelas*.
Trianto. (2015). *Metode pembelajaran terpadu*. PT Bumi Aksara.